

# Mengoptimalkan Peranan Sektor Pariwisata Dalam Penerimaan Devisa Dan Sebagai Instrumen Mengentaskan Kemiskinan

Oleh : Unggul Priyadi \*)

Dari berbagai kemajuan yang telah dicapai dalam pembangunan, salah satu di antaranya adalah peranan Deparpostel beserta instansi yang terkait dalam upaya memajukan kepariwisataan di negara kita. Usaha kepariwisataan pada tahun 1992/1993 telah mampu menarik wisatawan mancanegara sejumlah 3 juta orang. Padahal target wisatawan mancanegara akhir REPELITA V hanya 2,5 juta orang. Tingkat devisa yang diperoleh meningkat dari 1,4 miliar dolar Amerika pada tahun 1988/1989 menjadi 3,3 miliar tahun 1992/1993. Suatu peningkatan perolehan devisa yang sangat menggembirakan, mengingat besarnya cadangan devisa tahun 1992/1993 sejumlah 12 miliar dolar.

Di samping pemerintah mampu meningkatkan perolehan devisa dari sektor pariwisata, keberhasilan lain yang telah dicapai adalah terlaksananya pembangunan yang mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Hasil-hasil pembangunan telah dinikmati oleh rakyat pada lapisan ekonomi terbawah. Indikator dari keberhasilan ini adalah berkurangnya penduduk yang hidup di bawah batas kecukupan.

Tahun 1970 jumlah penduduk miskin diperkirakan sekitar 70 juta orang atau 60% dari seluruh penduduk Indonesia. Pada tahun 1993 jumlah ini berkurang menjadi

25,9 juta orang atau 13,9% dari seluruh penduduk Indonesia. padahal pada kurun waktu tersebut penduduk Indonesia bertambah sekitar 73 juta orang.

## Kepariwisataan di Indonesia

Membicarakan kepariwisataan tentunya tidak terlepas dari Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisataan. secara eksplisit dalam undang-undang tersebut disebutkan kepariwisataan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan penyelenggaraan pariwisata. Adapun pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusahaan obyek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait dibidang tersebut. Di dalam usaha menyelenggarakan kepariwisataan dilaksanakan berdasarkan azas manfaat, usaha bersama dan kekeluargaan serta adil dan merata.

Pada dasarnya obyek wisata yang ada ditanah air terdiri dari obyek dan daya tarik wisata ciptaan Tuhan, yang berwujud keindahan alam, kekayaan flora dan fauna serta obyek dan daya tarik wisata hasil karya manusia yang dapat berwujud museum, peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, seni budaya wisata agro, wisata tirta, wisata petualangan alam,

\*) Drs. Unggul Priyadi, adalah dosen tetap Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta



taman rekreasi, dan tempat hiburan.

Mengamati perkembangan kepariwisataan di negara kita menunjukkan bahwa, memasuki awal tahun 80-an peranan pariwisata semakin disadari eksistensinya sebagai sektor penghasil devisa potensial. Kesadaran pengembangan di bidang pariwisata ini semakin terasa urgensinya ketika dunia dilanda resesi pada tahun 1982 yang implikasinya berpengaruh dalam perolehan devisa Indonesia. Menyadari pentingnya peranan kepariwisataan sebagai salah satu sumber devisa yang potensial, pemerintah melalui Deparpostel dan berbagai instansi terkait mencoba mengembangkan berbagai terobosan untuk menumbuhkembangkan sektor pariwisata.

Sebagai realisasi usaha Deparpostel menggariahkan kepariwisataan, Menparpostel menciptakan berbagai kebijaksanaan konkret. Salah satu ujud dari kebijaksanaan tersebut adalah dicanangkannya rangkaian paket wisata,

seperti : Tahun Sadar Wisata (1989), Evaluasi Tahap Pertama Tahun Sadar Wisata (1990) dan Kampanye Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Indonesia (1991). Untuk menunjang paket wisata tersebut dicanangkan program Sapta Pesona yang mencakup unsur-unsur 7 K yaitu : keamanan, ketertiban, kebersihan, kesejahteraan, keindahan, keramahtamahan dan kenangan.

Berbagai upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah dalam dasawarsa terakhir ini telah mampu mengembangkan kepariwisataan sehingga mampu meningkatkan jumlah wisatawan mancanegara (wisman) yang berkunjung di Indonesia. Dalam dua PELITA terakhir yakni PELITA IV dan V banyaknya wisman yang berkunjung ke Indonesia menunjukkan kenaikan yang menggembirakan. Keberhasilan ini tentunya sangat mendukung penerimaan devisa bagi pemerintah. (tabel 1)

**TABEL I : JUMLAH WISMAN YANG BERKUNJUNG KE INDONESIA**

TAHUN	WISMAN (ribuan)	PERUBAHAN (%)	PENERIMAAN (juta \$ US)	PERUBAHAN (%)
1984	700,9	9,7	519,7	18,3
1985	749,4	6,9	525,3	1,1
1986	825,0	10,1	590,5	12,4
1987	1.060,4	28,5	874,3	48,5
1988	1.301,0	22,7	1.027,0	17,5
JUMLAH :	4.636,7		3.536,8	
RATA-RATA PERTAMBAHAN :		15,6%		19,6%
1989	1.626,0	25,0	1.284,5	25,1
1990	2.177,6	18,0	2.105,3	19,6
1991	2.569,9	18,0	2.518,1	19,6
1992	3.060,3	19,1	3.003,0	19,3
JUMLAH :	9.433,8		8.910,9	
RATA-RATA PERTAMBAHAN :		24,0%		20,9%
JUMLAH :	14.070,5	12.447,7		

Sumber : Deparpostel 1993



Dalam tabel 1 nampak bahwa dalam kurun waktu tahun 1984 - 1992 jumlah wisman yang berkunjung mengalami peningkatan sebanyak 336,62 persen. Demikian halnya dalam perolehan devisa meningkat dari US \$ 519,7 juta menjadi US \$ 3.003 juta atau terjadi peningkatan sebanyak 477,83 persen.

Apabila dilihat perkembangan selama PELITA IV jumlah wisman yang berkunjung mengalami peningkatan rata-rata sebanyak 15,6 persen. Tingkat pertambahan tertinggi terjadi pada tahun 1987 yakni 28,7 persen. Dari sisi perolehan devisa penambahan yang terjadi mengalami peningkatan yang relatif lebih tinggi jika dibandingkan dengan peningkatan jumlah kunjungan wisman. Tingkat pertambahan devisa rata-rata sebanyak 19,6% dengan tingkat pertambahan yang terbesar pada tahun 1987 yaitu 48,5%.

Sementara itu sampai dengan tahun keempat PELITA V yakni tahun 1992

tercatat kunjungan wisman sebanyak 9.433.800. Dengan demikian apabila dibandingkan dengan jumlah wisman yang berkunjung selama PELITA IV mengalami peningkatan sebanyak 103,5 persen. Keberhasilan dalam meningkatkan jumlah kunjungan wisman dan penerimaan devisa tidak terlepas dari peranan Deparpostel dan berbagai instansi terkait yang secara seksama telah melaksanakan berbagai terobosan kebijakan dibidang Kepariwisata seperti: Kebijakan Tahun Sadar Wisata (1989), Evaluasi Tahap Pertama Tahun Sadar Wisata (1990), serta Kampanye Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Indonesia.

#### Kepariwisata Indonesia di Tengah-tengah Negara-Negara Asia Pasifik.

Keberhasilan pemerintah Indonesia dalam meningkatkan jumlah wisman akan semakin nampak jelas apabila dibandingkan dengan jumlah wisman yang berkunjung di Asia Pasifik. (tabel 2)

**TABEL II**  
**JUMLAH WISMAN YANG BERKUNJUNG DI NEGARA-NEGARA**  
**KAWASAN ASIA PASIFIK**

Negara	Jumlah Wisman		Perubahan (%)
	1982	1991	
1. INDONESIA	592.046	2.569.870	334,6
2. AUSTRALIA	1.003.764	2.370.000	136,1
3. HONGKONG	2.587.773	6.032.081	133,1
4. THAILAND	2.218.042	5.086.899	129,3
5. MALAYSIA	2.766.441	5.543.376	100,4
6. SINGAPORE	2.947.001	5.414.651	83,7
7. HAWAI	3.935.000	6.850.070	74,1
8. PHILIPINA	788.233	1.024.520	20,7
ASIA PASIFIK	24.277.552	53.802.898	121,6

Sumber : Deparpostel 1193



Dalam kurun waktu 1982-1991 jumlah wisman yang ke Indonesia mengalami peningkatan dalam jumlah yang sangat tinggi. Pada tahun 1982 wisman yang berkunjung sebanyak 592.046, sementara tahun 1991 sebanyak 2.569.870. Dengan demikian dalam kurun waktu 9 tahun jumlah wisman yang berkunjung ke Indonesia telah mengalami peningkatan sebanyak 334,1%. Kenaikan ini jauh diatas rata-rata kenaikan wisman yang berkunjung di kawasan Asia Pasifik, yakni hanya 121,6 persen.

Jika dibandingkan dengan rata-rata kenaikan wisman yang berkunjung di kawasan Asia Pasifik, maka negara-negara yang berada di atas rata-rata hanya Indonesia dengan peningkatan sebanyak 334,1%, kemudian diikuti Australia (136%), Hongkong (133%) dan Thailand (129%). Apabila diperhatikan diantara negara-negara anggota ASEAN yang mampu meningkatkan kunjungan jumlah wisman

di atas rata-rata peningkatan wisman yang berkunjung di kawasan Asia Pasifik, maka hanya Indonesia dan Thailand negara-negara anggota ASEAN yang lain berada di bawah rata-rata. Bahkan di Filipina yang beberapa tahun yang lampau digoyang kekisruhan politik dalam negeri hanya mampu meningkatkan kunjungan jumlah wisman sebanyak 20,7 %

### **Kepariwisata Indonesia di Tengah Persaingan Negara-negara Anggota ASEAN**

Keberhasilan Indonesia dalam meningkatkan jumlah wisman dalam dasa warsa terakhir dengan laju peningkatan yang tinggi, ibarat raksasa pariwisata yang baru bangun dari pertapaannya. Dibandingkan dengan negara-negara anggota ASEAN yang lain, peningkatan jumlah wisman ke Indonesia pada tahun 1990-1991 mengalami peningkatan yang paling tinggi yakni 18% (tabel 3)

**TABEL III**

### **JUMLAH WISMAN YANG BERKUNJUNG KE NEGARA-NEGARA ANGGOTA ASEAN**

NEGARA	1990	1991	+/-%
1. INDONESIA	2.177.566	2.569.870	18,0
2. BRUNAI	398.000	399.000	0,3
3. MALAYSIA	7.476.772	5.543.376	-25,9
4. PHILIPPINES	1.024.520	951.365	-7,1
5. SINGAPORE	5.322.854	5.414.651	1,7
6. THALAND	5.298.860	5.086.899	-4,0
	21,698,572.00	19,965,161.00	-17

Sumber : Deparpostel 1993



Berdasarkan tabel diatas nampak keberhasilan meningkatkan jumlah wisman merupakan suatu prestasi yang tinggi, mengingat kunjungan wisman ke beberapa negara-negara anggota ASEAN mengalami penurunan seperti Malaysia, Philipina dan Thailand. sementara dua negara lain yang mampu meningkatkan kunjungan wisman adalah Singapura dan Brunei hanya mengalami peningkatan masing-masing 1,7 % dan 0,3%. Namun demikian secara absolut jumlah wisman yang berkunjung ke Indonesia masih jauh di bawah beberapa negara anggota ASEAN yang lain. Sebagai ilustrasi pada tahun 1991, Singapura, Thailand dan Malaysia mampu mendatangkan wisman jauh lebih banyak dari pada negara kita. Sebagai konsekuensi jumlah wisman yang relatif lebih sedikit, maka dalam hal ini penerimaan devisa pun Indonesia masih jauh di bawah negara-negara anggota ASEAN yang lain. Terlebih-lebih apabila dilihat dari segi geografisnya yang notabeneanya Indonesia merupakan negara terluas di antara kawasan ASEAN dengan kekayaan obyek wisata yang sangat banyak, maka Indonesia harus berpacu lebih giat lagi untuk meningkatkan jumlah wisman

yang berkunjung dan dalam hal penerimaan devisa.

Suatu hal yang perlu dicatat dalam penerimaan devisa (World Tourist Organization Release, 2 Januari 1991) Indonesia masih jauh di bawah negara-negara Singapura, Thailand dan Malaysia. sebagai ilustrasi walaupun Singapura dan Thailand pada tahun 1990 hanya mampu menarik wisman masing-masing 5.322.854 dan 5.298.860 yang menempatkan sebagai negara tujuan wisata utama dunia ke 12 dan ke 13 akan tetapi mampu memperoleh devisa hampir sama yakni US \$ 4.362 juta, sementara Indonesia hanya mampu memperoleh devisa sebanyak US \$ 2.105,3 juta. Namun demikian suatu kelebihan yang dimiliki Indonesia adalah dalam hal lama tinggal wisman yang mencapai 11,84 hari. **Upaya meningkatkan Penerimaan Devisa dalam sektor Pariwisata**

Suatu fakta yang menggembirakan bahwa sektor pariwisata dalam memberikan pemasukan devisa terus mengalami peningkatan. Sebagai ilustrasi perkembangan penerimaan devisa sektor pariwisata dan beberapa komoditas disajikan dalam tabel IV berikut :

**TABEL IV**

**PENERIMAAN DEvisa BEBERAPA KOMODITAS TAHUN 1985, 1990 - 1991 (US \$ JUTA)**

Komoditas	1985	1990	1991
1. Minyak dan Gas	12.723 * (1)	13.494	9.876 (1)
2. Tekstil	559 (4)	2.917	4.075 (2)
3. Kayu	1.194 (2)	2.725	3.660 (3)
4. Pariwisata	523 (6)	2.105	2.501(4)
5. Karet	726 (3)	1.201	.981 (5)
6. Kopi	556 (5)	.553	.361 (6)

Sumber : Deparpostel

\* Menunjukkan ranking

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa kontribusi terhadap perekonomian Indonesia mempunyai peranan yang penting. Indikasi tersebut ditunjukkan dalam hal penerimaan devisa pada tahun 1991 sektor pariwisata mampu menempatkan sebagai pengumpul devisa terbesar keempat setelah minyak serta gas, tekstil dan timah, yakni sebanyak US \$ 2.105.300. Padahal pada tahun 1985 sektor pariwisata hanya mampu mengumpulkan devisa sebanyak US \$ 523 yang dalam urutan penerimaan devisa pada urutan keenam. seperti yang dijelaskan di atas bahwa dalam penerimaan devisa apabila dibandingkan negara-negara anggota ASEAN sektor pariwisata kita masih tertinggal. Untuk itu diperlukan usaha-usaha yang ekstra keras untuk meningkatkan penerimaan devisa kalau tidak ingin semakin tertinggal jauh.

Usaha meningkatkan penerimaan devisa berarti berkait secara langsung dengan jumlah wisman yang berkunjung ke Indonesia, memperpanjang lama tinggal para wisman yang tahun 1992 baru 11,84 hari dan menciptakan peluang kepada para wisman untuk semakin memperbanyak pengeluaran/belanja para wisman yang pada tahun 1992 baru US \$ 82,89/ hari.

Suatu hal yang harus disadari dalam mengembangkan kepariwisataan adalah karakteristik dan tujuan wisman dalam melakukan perjalanannya berbeda-beda. Perbedaan-perbedaan dapat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, sosial budaya dan asal wisman. Berpijak keadaan ini menjadikan kepariwisataan harus mampu disajikan agar supaya mampu memenuhi selera para wisatawan.

Dalam melakukan perjalanannya

wisatawan ada yang menempatkan dunia pariwisata adalah dunia buatan, dunia artifisial. Wisatawan tidak mencari keaslian atau realitas, mencari "mimpi", yang dicari adalah pengganjal kesadaran subliminalnya tentang modernitas diri dan bangunan peradabannya. karena itu sajian yang dibutuhkan adalah obyek wisata yang dikemas dalam bungkus hiperrealitis. Implementasi dari hal ini adalah menyajikan kemewahan kamar, taman dan restoran serta kelengkapan hotel. Kondisi ini terefleksikan dengan bangunan-bangunan hotel berbintang, pembuatan lapangan golf dan sajian obyek wisata secara buatan dengan padat modal. Sebaliknya bagi wisatawan menempatkan dunia pariwisata adalah sesuatu yang alami. Wisatawan menikmati sajian obyek wisata monumental terjaga keasliannya, mencari keutuhan alam tanpa adanya kerusakan-kerusakan baik yang disebabkan oleh manusia baik yang disengaja. Sajian yang dibutuhkan adalah obyek wisata yang disajikan dalam kemasan autentik, alami dan realitis yang didalamnya tersajikan keindahan, kebersihan, kenyamanan serta adanya lingkungan yang aman. Implementasi dari hal ini adalah menjaga bangunan-bangunan monumental dari berbagai sumber kerusakan menjaga kelestarian hutan, mengembangkan agrowisata yang berwawasan lingkungan.

Untuk menjangkau wisman agar bersedia menikmati obyek wisata yang menarik tidak cukup hanya dengan menciptakan obyek wisata yang tersaji secara profesional. Keadaan ini baru merupakan necessary conditions, syarat keharusan. Agar usaha menjangkau wisman mendapat hasil yang optimal diperlukan usaha penyampaian informasi ke berbagai negara baik melalui

jalur formal hubungan diplomatik yang didukung akrabnya hubungan informal yang dapat terjalin melalui berbagai forum pertemuan, serta konferensi level internasional. Melalui kedekatan kedua hubungan tersebut akan mampu diciptakan hubungan antar bangsa yang semakin hangat yang pada gilirannya dimungkinkan terbukanya kesempatan meningkatnya kunjungan wisman yang semakin banyak.

Berbagai peluang untuk menciptakan kedekatan hubungan antar bangsa bagi negara kita sebetulnya terbuka sangat lebar. Kesempatan tersebut dapat diciptakan melalui : Peranan Indonesia yang saat ini sebagai Ketua Gerakan Nonblok, terselenggaranya berbagai konferensi di Indonesia seperti Sidang Umum X Organisasi Pariwisata Dunia di Bali satu tahun yang lampau, sidang pimpinan-pimpinan negara dalam forum APEC yang akan diselenggarakan di Bogor pada bulan Nopember 1994 dan berbagai bentuk pertemuan internasional yang lain.

### **Peranan Pariwisata sebagai Instrumen Pengentas Kemiskinan**

Industri jasa pariwisata di dalamnya menciptakan produk yang beraspek multidimensional dengan dua sifat yang melekat di dalamnya adalah sifat konsumtif dan bersifat lokal. Aspek multidimensional yang tercakup dalam kepariwisataan antara lain : perdagangan, transportasi, perhotelan, telekomunikasi, jasa hiburan dan bentuk jasa-jasa pendukung yang lain.

Sifat konsumtif yang melekat pada jasa pariwisata antara lain tercermin pada kebutuhan wisatawan terhadap : kebutuhan sarana akomodasi, makanan dan minuman, transportasi dan hiburan. Ada pun

sifat lokal tercermin dari jutaan wisman dan wisatawan nusantara (wisnu) yang menikmati perjalanan wisata belum tentu menjelajahi daerah-daerah tujuan wisata (DTW) yang ada di Indonesia. Dalam perjalanannya mereka hanya terpusat pada DTW tertentu seperti : Bali, DKI Jakarta, Jawa Barat, Sumatra Utara, DKI Yogyakarta. Di DTW-DTW para wisman terkadang hanya berkonsentrasi pada tempat-tempat atau lokasi-lokasi tertentu. Misalnya di DTW Yogyakarta wisman belum tentu berkunjung ke obyek wisata pantai Parangtritis, Keraton atau obyek wisata-wisata sejarah yang lain. Hal tersebut terjadi oleh berbagai kendala seperti jauh dekatnya obyek wisata, kelancaran sarana dan prasarana transportasi serta terbatasnya waktu para wisatawan, terlebih-lebih wisatawan domestik yang hanya melakukan kunjungan wisata dalam waktu 1 hari.

Adanya sifat konsumtif dan lokal dapat menjadikan jasa pariwisata sebagai instrumen pemerataan pendapatan sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat untuk kemudian kesejahteraan masyarakat pun pada gilirannya dapat meningkat pula. Terlebih-lebih pada daerah-daerah yang dikunjungi para wisatawan. Dari segi kepentingan investasi, menjadikan antar Pemerintah Daerah untuk saling bersaing mendatangkan investor. Berbagai fasilitas kemudahan sarana investasi diciptakan seluas mungkin seperti, pembangunan hotel berbintang, restoran dan berbagai sarana wisata yang lain.

### **Berbagai Peluang Usaha dalam Industri Pariwisata**

Negara kita yang terbentang dari Sabang sampai Merauke di dalamnya terdapat berbagai keindahan alam baik berupa pantai

dan daratan serta peninggalan budaya. Kondisi ini menjadikan potensi wisata yang terkandung di dalamnya sangat besar. Apabila keadaan ini dapat dimanfaatkan sebagai obyek pariwisata maka akan dapat diciptakan berbagai peluang usaha dalam bidang kepariwisataan seperti : 1) *Usaha jasa pariwisata*; 2) *Pengusahaan obyek dan daya tarik wisata*; 3) *Usaha sarana pariwisata*. *Usaha jasa pariwisata* meliputi penyediaan jasa perencanaan, jasa pelayanan, dan jasa penyelenggaraan pariwisata. *Usaha jasa pariwisata* dapat berupa jenis-jenis usaha : Jasa biro perjalanan wisata; jasa agen perjalanan wisata; jasa pramuwisata; Jasa impresariat; Jasa konsultan pariwisata dan Jasa Informasi pariwisata. Untuk *Pengusahaan obyek dan daya tarik wisata mencakup* : Penguasaan obyek dan daya tarik wisata alam; Pengusahaan obyek dan daya tarik wisata budaya; dan Pengusahaan obyek dan daya tarik wisata minat khusus. Sedangkan *Usaha sarana pariwisata dapat berupa jenis-jenis usaha* : Penyediaan akomodasi; Penyediaan makanan dan minuman; Penyediaan angkutan wisata; Penyediaan sarana wisata tirta dan kawasan pariwisata.

## Penutup

Suatu tantangan bagi usaha Deparpostel beserta instansi yang terkait adalah mempertahankan perkembangan kepariwisataan Indonesia yang telah dicapai selama ini. Namun demikian mengingat sektor pariwisata merupakan sektor yang multi dimensional, maka usaha pemerintah untuk mengembangkan kepariwisataan perlu mendapat dukungan dari semua pihak. Meningkatkan kegiatan pariwisata khususnya yang berkait dengan kunjungan

wisman akan meningkatkan peranan pariwisata dalam upaya pemerintah meningkatkan penerimaan devisa. Terlebih-lebih adanya berbagai tantangan yang terbentang luas dalam peningkatan ekspor non migas serta tidak menentunya harga BBM di pasar Internasional, menjadikan usaha pemerintah dalam tahun-tahun terakhir ini mendapatkan devisa mengalami berbagai hambatan.

Usaha mengais devisa melalui pengembangan industri jasa pariwisata tentunya harus senantiasa mampu menjaga nilai-nilai moral dan budaya bangsa. Tidak ada artinya devisa mampu tingkatan, akan tetapi terdapat berbagai dampak negatif yang terjadi di dalam masyarakat.

Dalam upaya menempatkan peranan pariwisata sebagai instrumen pengetasan kemiskinan harus diformulasikan pada kebijakan pengembangan kepariwisataan yang memungkinkan pada industri pariwisata yang menghasilkan *trickle down effect*. Pengembangan industri pariwisata harus memberi peluang peningkatan pendapat masyarakat setempat bukan membuka peluang terjadinya *enclave* maupun *back wash process*. Penerimaan devisa yang dicapai dari sektor kepariwisataan dari tahun ke tahun menjanjikan secerah harapan untuk menempatkan sektor kepariwisataan sebagai andalan dalam mendapatkan devisa. Hal ini mengingat penerimaan devisa dari sektor pariwisata sangat ditentukan dari banyaknya wisman dan jumlah pengeluaran rata-rata wisman per kunjungan. Pada sisi lain banyaknya rata-rata pengeluaran wisman per kunjungan sangat ditentukan oleh lamanya tinggal rata-rata wisman.

Dengan dimungkinkannya tumbuh dan



berkembangnya berbagai industri-industri jasa; sektor-sektor informal dan berbagai kesempatan usaha yang lain. Meningkatnya kegairahan di sektor pariwisata dapat menyanyikan dan menjanjikan suatu harapan kemungkinan terbukanya kesempatan kerja yang pada gilirannya tidak ditutup kemungkinan terbukanya usaha memerangi kemiskinan yang sedang menjadi isu sentral selama ini.

#### Daftar Pustaka

\_\_\_\_\_  
Pidato Kenegaraan Presiden RI 16 Agustus Tahun 1993 dan tahun 1994

\_\_\_\_\_  
Proyek Pengembangan Pariwisata DIY, Studi Pendapatan

Masyarakat DIY Sub Sektor Pariwisata, Deparpostel, Dirjen Pariwisata, 1984

\_\_\_\_\_  
Undang-undang Pariwisata Nomor 9 Tahun 1990 Harian Umum Republika dan Kompas, beberapa edisi.

Nyoman Pendit, Ilmu Pariwisata. cetakan ke-3, Pradnya Paramita, Jakarta, 1980

Sunardi Daromi, Studi hubungan karakteristik Wisatawan Mancanegara dengan Perilaku Pemilihan jenis batik di Yogyakarta.

Yoeti, Oka, Pemasaran Pariwisata. cetakan ke-2 Angkasa Bandung, 1985.